



Pengaruh Lempu' Na Getteng, Etika, Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Dengan Moderasi Teknologi Informasi (Studi Pada Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan)

Sri Wahyuningsih Yusdi¹, Tenriwaru², Edy Susanto³

1 2 3 Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia

¹ sriwahyuningsihyusdi@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel

Tanggal Submit 9 Juli 2024

Tanggal revisi 18 Agustus 2024

Tanggal Accepted 24 Agustus 2024

Key words:

Lempu' Na Getteng, Ethics, Work Experience, and Auditor's Ability to Detect Fraud

DOI:

DOI 10.36805/akuntansi.v9i2.7762

Open access under Creative
Common Attribution-ShareAlike
(CC-BY-SA)



ABSTRACT

This research aims to determine the influence of Lempu' Na Getteng, Ethics and Work Experience on Auditors' Ability to Detect Fraud Using Information Technology as a Moderating Variable (Study at the South Sulawesi Provincial Inspectorate Office). The sample used are 42 auditors. The sample in this research used a census sampling technique so that the entire population was used as the research sample. The research method used in this research is quantitative. Data was collected using the questionnaire method. The statistical method used to test the hypothesis is multiple linear regression with the help of the Smart PLS program. The research results show that lempu' na getteng and ethics have a positive and significant effect on the auditor's ability to detect fraud. Moderation regression analysis shows that information technology is able to moderate lempu' na getteng and ethics on the auditor's ability to detect fraud. Meanwhile, information technology is unable to moderate the work experience variable and has no effect on the auditor's ability to detect fraud.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui Pengaruh Lempu' Na Getteng, Etika dan Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dengan Teknologi Informasi Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan). Sampel yang digunakan sebanyak 42 auditor. Sampel dalam peneliti ini menggunakan teknik sensus sampling sehingga seluruh jumlah populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif, data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner dan untuk menguji pengaruh antar variabel kami menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan program Smart PLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lempu' na getteng dan etika berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Analisis regresi moderasi menunjukkan bahwa teknologi informasi mampu memoderasi lempu' na getteng dan etika terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan teknologi informasi tidak mampu memoderasi variabel pengalaman kerja dan tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

1. Pendahuluan

Perkembangan perekonomian dan teknologi saat ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi kemajuan suatu negara namun dapat juga menjadi batu sandungan karena adanya kecurangan yang dilakukan oleh pihak yang ingin mendapatkan keuntungan secara instan.

Kecurangan meningkat dengan pesat di kalangan perusahaan, organisasi, bahkan instansi pemerintahan. Hal ini menunjukkan bahwa kecurangan harus segera ditangani, oleh karena itu setiap perusahaan ataupun instansi pemerintah memerlukan auditor untuk memeriksa laporan keuangan.

Kemampuan auditor dalam mengidentifikasi kecurangan melibatkan kesadaran dan upaya dalam mencari berbagai tanda kecurangan, termasuk gejala korporat, pelaku, praktik akuntansi, dan catatan keuangan. Auditor yang teliti, akurat dalam pengambilan keputusan, dan bersedia untuk terus mengembangkan diri dalam mencari informasi dan bukti audit memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mendeteksi kecurangan (Wulandari et al., 2023). Kecurangan (fraud) dapat diartikan sebagai segala tindakan yang melanggar hukum, seperti manipulasi, penipuan, pencurian, atau penyembunyian informasi tanpa menggunakan kekerasan, yang dilakukan dengan sengaja oleh individu atau kelompok untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau bagi organisasi.

Banyak terjadi kasus kecurangan di Indonesia, khususnya di wilayah Sulawesi Selatan. Diantaranya, pada tahun 2023 terjadi kasus dugaan korupsi pembangunan Gedung UIN Alauddin Makassar. Berdasarkan aduan dari masyarakat terkait pembangunan gedung pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang diduga tidak sesuai. Pejabat Pembuat Komitmen (PPK) Imam Budi Santoso mengatakan, tahap pembangunan di gedung pascasarjana UIN Alauddin Makassar sudah rampung di tahun anggaran 2022 lalu. Namun, kasus dugaan korupsi tidak ditemukan oleh BPK maupun Inspektorat. Dirreskrimsus Polda Sulsel Kombes Helmi Kwartu Kusuma Rauf mengatakan saat ini pihaknya masih tengah melakukan penyidikan. (Sumber: Kompas.com, 28 Agustus 2023. Diakses pada tanggal 7 Februari 2024).

Contoh kasus lainnya yang terjadi pada bulan Oktober 2020, terjadi kasus korupsi dana Desa Botto Kabupaten Wajo, dan hasil audit Inspektorat Daerah mengatakan tidak menemukan kerugian negara, tetapi terbantahkan dari hasil audit dari Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP), sehingga polisi diminta ikut turut andil dalam kasus ini. (Sumber: Sindonews.com, 25 Oktober 2020. Diakses tanggal 7 Februari 2024).

Lempu' na getteng merupakan sikap dasar seorang auditor yang artinya kejujuran dan ketegasan. (Tenriwaru dkk, 2022) menyatakan bahwa jika seorang auditor sudah memenuhi kriteria-kriteria lempu' na getteng ia juga telah merefleksikan sikap profesionalisme yang disebutkan dalam kode etik profesi.

Etika auditor merupakan suatu prinsip untuk melaksanakan suatu proses pengumpulan dan pengevaluasian bukti mengenai informasi yang dapat diukur atas suatu entitas ekonomi untuk menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi yang dimaksud dengan kriteria yang telah ditentukan (Payapo et al., 2021).

Menurut Wulandari et al., (2023) Pengalaman kerja auditor dapat didefinisikan sebagai jumlah waktu yang telah dihabiskan untuk melakukan audit dan jumlah tugas pemeriksaan yang telah diselesaikan. Auditor dengan banyak pengalaman tidak hanya dapat menemukan kekeliruan (error) atau kecurangan (fraud) dalam laporan keuangan tetapi juga dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat tentang temuannya dibandingkan dengan auditor yang hanya memiliki pengalaman beberapa tahun.

Teknologi informasi adalah salah satu alat yang dapat digunakan oleh manajer untuk menangani perubahan, dan teknologi informasi terdiri dari perangkat keras dan perangkat lunak yang perlu digunakan perusahaan untuk mencapai bisnis mereka (Laudon & Laudon, 2018).

Berdasarkan topik permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Lempu' Na Getteng, Etika, dan Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dengan Teknologi Informasi Sebagai Variabel Moderasi"**.

2. Tinjauan Pustaka

Teori Atribusi

Teori atribusi merupakan teori berusaha untuk menerangkan perihal perilaku yang ada pada seseorang. Teori ini mempelajari proses ketika seseorang menginterpretasikan peristiwa, alasan, atau sebab dari perilaku yang dilakukan. Teori atribusi dikembangkan oleh Fritz Heider, pada tahun 1958 yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang akan ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal yaitu faktor-faktor yang berasal dari diri seseorang, sedangkan kekuatan eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar diri seseorang.

Dayakisni dalam tulisan Gani (2014) menyatakan bahwa, atribusi merupakan proses yang dilakukan untuk mencari sebuah jawaban atau pertanyaan mengapa atau apa sebabnya atas perilaku orang lain ataupun diri sendiri. Proses ini dapat membantu kita dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seseorang dan karakteristik individu mereka. Khususnya, dalam konteks peran seorang auditor dalam menyusun laporan yang berpengaruh terhadap keputusan pemegang kepentingan. Sebagai auditor, diharapkan mereka menyajikan laporan keuangan yang baik dan berkualitas. Dari hal tersebut peneliti menduga berkualitas atau tidaknya suatu pelaporan dipengaruhi oleh karakteristik internal maupun eksternal auditor itu sendiri.

Kecurangan

Kecurangan (fraud) adalah perbuatan yang mengandung unsur kesengajaan, niat, menguntungkan diri sendiri atau orang lain, penipuan, menyembunyikan atau penggelapan, dan penyalahgunaan kepercayaan yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan secara tidak sah yang dapat berupa uang, barang/harta, jasa, dan tidak membayar jasa, yang dilakukan oleh satu individu atau lebih dari pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola, pegawai, atau pihak ketiga (Al Farizi et al., 2020).

Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Menurut Theodorus Tuanakotta (2013:351) kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan berkaitan dengan teknik-teknik yang dikuasai auditor sebagai bekal dalam menjalankan tugasnya. Teknik yang dimaksud dapat berupa teknik dalam mengaudit laporan keuangan, kemampuan audit investigatif untuk kejahatan terorganisir dan penyelundupan pajak penghasilan, kemampuan audit investigatif dalam pengungkapan kecurangan pengadaan barang dan jasa (Mokoagouw et al., 2018).

Lempu' Na Getteng

Lempu' adalah salah satu ciri dari suku Bugis berarti lurus atau jujur. Menurut Albert Hendra Wijaya dalam (Latif, 2012) mengatakan bahwa sikap jujur diartikan sebagai mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran. Kejujuran merupakan salah satu nilai utama dalam kebudayaan Bugis, yang menuntut masyarakat Bugis untuk bertindak dan berkata jujur pada setiap langkah dalam kehidupannya, khususnya kejujuran pada hal-hal yang berkaitan dengan hukum dan harta benda (Badewi, 2019). Sedangkan Getteng adalah sebuah nilai dalam budaya Bugis yang bermakna keteguhan, konsisten dan ketegasan dalam memegang prinsip yang diyakini. Jika berbicara tentang nilai, tentunya yang dibicarakan adalah prinsip-prinsip kehidupan yang bermakna positif. Getteng atau keteguhan masyarakat Bugis tentunya yang dimaksud adalah keteguhan masyarakat Bugis dalam memegang prinsip-prinsip kebenaran (Badewi, 2019).

Etika Auditor

Etika auditor merupakan suatu prinsip untuk melaksanakan suatu proses pengumpulan dan pengevaluasian bukti mengenai informasi yang dapat diukur atas suatu entitas ekonomi

untuk menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi yang dimaksud dengan kriteria yang telah ditentukan (Payapo et al., 2021).

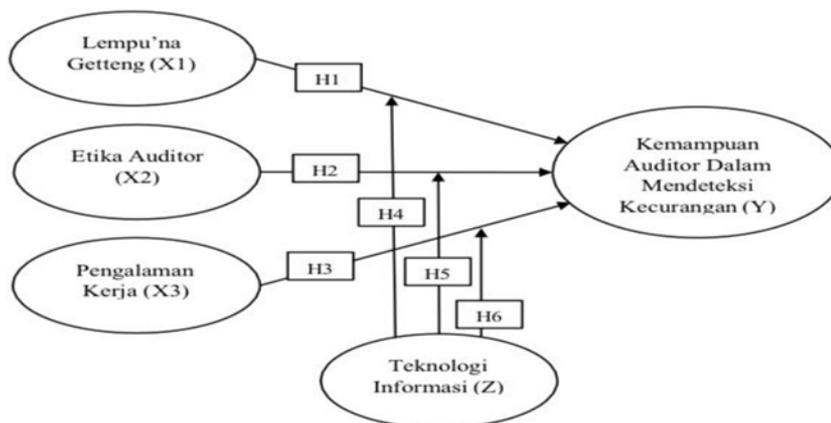
Pengalaman Kerja

Menurut Okpianti (2016) bahwa seorang auditor yang memiliki pengalaman dalam mengaudit akan lebih mudah dalam mendeteksi dan mencari penyebab adanya kesalahan. Winatha (2015) menyatakan seorang auditor junior hanya memperoleh pengetahuan yang terbatas dari buku dan tidak secara praktek, sedangkan auditor senior selain memperoleh pengetahuan dari buku, ia juga mendapatkan pengalaman dari kesalahan yang pernah dilakukannya pada saat mengaudit dijadikan sebagai pembelajaran.

Teknologi Informasi

Teknologi informasi adalah salah satu alat yang digunakan manajer untuk mengatasi perubahan, dan TI terdiri dari perangkat keras dan perangkat lunak yang perlu digunakan perusahaan untuk mencapai bisnisnya (Laudon & Laudon, 2018).

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh *Lempu' Na Getteng* Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Lempu' jika diartikan secara etimologis berarti lurus, namun jika dikaitkan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam kebudayaan Bugis maka kata *lempu'* akan bermakna kejujuran. Sedangkan *getteng* merupakan salah satu ciri yang menandakan suku Bugis yang berarti teguh, tegas, dan setia terhadap kepercayaannya. *Lempu' na getteng* memiliki kesamaan tujuan dengan kode etik profesi yang disebutkan auditor menjadi tolak ukur profesionalnya seorang auditor itu sendiri yaitu ingin membentuk pribadi yang sesuai dengan fitrah manusia, tugas dan tanggungjawabnya dalam dunia profesi. Auditor yang memiliki *lempu' na getteng* atau disebut dengan integritas yang tinggi akan semakin baik dalam melakukan pendeteksian kecurangan, dan tidak mudah terpengaruh oleh pihak lain dalam menjalankan tugasnya.

Hubungan *lempu' na getteng* terhadap mendeteksi kecurangan dengan teori atribusi menjelaskan dalam perspektif budaya bahwa apabila sifat seseorang dapat mendeteksi kecurangan yang ia lakukan. Hipotesis ini mendukung penelitian (Kadek

Gita Arwinda Sari dkk. 2018).

H1 : *Lempu' Na Getteng* Berpengaruh Positif Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

2. Pengaruh Etika Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Etika merupakan bagian dari *internal force* yang mempengaruhi perilaku auditor dalam bertindak. Untuk memudahkan auditor dalam mendeteksi kecurangan, etika seorang auditor sangat diutamakan sebagai bentuk tanggungjawab kepada klien, sesama praktisi, publik, termasuk perilaku terhormat, atau bahkan melakukan pengorbanan atas kepentingan pribadi (Louwers, 1997). Khadilah dkk., (2015), menyatakan etika yang dimiliki auditor saat mengaudit laporan dapat mempengaruhi hasil audit menjadi lebih berkualitas. Hipotesis ini mendukung penelitian (Kadek Gita Arwinda Sari dkk, 2018).

H2 : Etika Berpengaruh Positif Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

3. Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Pengalaman kerja adalah pengetahuan atau keahlian yang didapatkan secara langsung baik melalui pengamatan maupun partisipasi dalam suatu aktivitas yang pernah dilakukan oleh auditor dalam melakukan audit. Auditor yang mempunyai banyak pengalaman terutama dalam melakukan kegiatan audit akan memiliki lebih banyak hal yang bisa meningkatkan pengetahuan, keahlian dan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan apabila dibandingkan dengan auditor yang kurang atau sedikit mempunyai pengalaman. Semakin berpengalaman auditor, maka kemampuan auditor tersebut juga akan semakin tinggi atau baik dalam mendeteksi kecurangan. Seorang auditor dapat dikatakan berpengalaman apabila ia telah lama bekerja sebagai auditor dan semakin banyak penugasan yang ditangani, sehingga auditor akan mempunyai banyak pengetahuan yang dapat meningkatkan kepekaan dan kesadarannya jika terjadi kekeliruan atau kecurangan. Pengalaman yang dimiliki auditor akan meningkatkan pemahamannya terkait penyebab kecurangan sehingga memudahkan auditor terutama dalam mendeteksi kecurangan (Laitupa & Hehanussa, 2020).

Hipotesis penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Laitupa dan Hehanussa, 2020), menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Semakin banyak pengalaman kerja seorang auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga semakin baik. Seorang auditor dengan jam terbang yang tinggi serta biasa menemukan fraud dimungkinkan lebih teliti dalam mendeteksi fraud dibanding auditor dengan jam terbang yang rendah.

H3 : Pengalaman Kerja Berpengaruh Positif Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

4. Pengaruh *Lempu' Na Getteng* Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dimoderasi oleh Teknologi Informasi

Lempu' na getteng dalam kehidupan masyarakat suku Bugis yaitu jika disandari tidak mengecewakan, jika dipercaya tidak menipu, menepati janji, tegas dalam ucapan, tidak mengingkari janji, tidak mengkhianati ikrar, serta mempunyai pendirian tetap (Rahmi et al,2017). Makna nilai *getteng* dan *lempu'* dalam pendidikan karakter sangat

baik untuk diterapkan ke dalam diri yaitu *getteng* yang merupakan sikap yang teguh akan pendirian, sedangkan *lempu'* yang merupakan sikap untuk selalu memelihara kejujuran (Mukhlisin & Yunus, 2021). Hipotesis ini sejalan dengan penelitian (Fadli Alif Reskiawan & Muh. Wahyuddin Abdullah, 2022).

H4 : *Lempu' Na Getteng* Berpengaruh Positif Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dimoderisasi oleh Teknologi Informasi

5. Pengaruh Etika Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dimoderisasi oleh Teknologi Informasi

Etika auditor merupakan suatu prinsip untuk melaksanakan suatu proses pengumpulan dan pengevaluasian bukti mengenai informasi yang dapat diukur atas suatu entitas ekonomi untuk menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi yang dimaksud dengan kriteria yang telah ditentukan (Payapo et al., 2021). Hubungan etika terhadap mendeteksi kecurangan dengan teknologi informasi sebagai variabel moderasi menyatakan bahwa dengan bantu teknologi informasi dalam hal pendeteksian *fraud* salah satu yang harus ditekankan bagaimana seorang auditor menerapkan etika profesi dalam menjalankan kegiatan auditnya. Untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap profesi, pelaku profesi harus menjaga perilaku sesuai dengan etika yang berlaku sehingga dapat memenuhi standar mutu kerja yang telah ditetapkan. Hipotesis ini sejalan dengan penelitian (Annisa Septiana Dewi dkk, 2020).

H5 : Etika Berpengaruh Positif Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dimoderisasi oleh Teknologi Informasi

6. Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dimoderisasi oleh Teknologi Informasi

Pengalaman kerja adalah proses dalam pertambahan potensi yang dimiliki dalam diri seseorang. Pengalaman kerja akan memberikan pelajaran terhadap jenis dari kecurangan-kecurangan yang pernah ditemukan auditor. Pengalaman auditor akan semakin berkembang dengan bertambahnya pengalaman audit, adanya diskusi mengenai audit dengan rekan sekerja, dan dengan adanya program pelatihan dan penggunaan standar (Totok Rudianto et al., 2020).

Semakin lama seorang bekerja sebagai auditor, semakin banyak tugas yang dilakukan, dan semakin banyak perusahaan ditangani, maka auditor tersebut dapat dikatakan sebagai auditor yang berpengalaman (Hafizhah & Abdurahim, 2017). Seorang auditor akan mempunyai kemudahan dalam mendeteksi, mencari, dan memahami penyebab dan kesalahan apabila auditor memiliki pengalaman yang lebih banyak. Jadi, semakin tinggi pengalaman kerja yang auditor miliki, maka semakin akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hipotesis ini sejalan dengan penelitian (Nurul Hafizhah & Ahim Abdurahim, 2017).

H6 : Pengalaman Kerja Berpengaruh Positif Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dimoderisasi oleh Teknologi Informasi

7. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan metode penelitian lapangan (*fieldresearch*) dengan teknik kuantitatif dengan menggunakan data primer yang diperoleh dari kuesioner. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan sebanyak 42 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sensus sampling. Metode analisis yang digunakan adalah

analisis regresi linier berganda dengan bantuan *structure equation modelling partial last square* (SEM-PLS) menggunakan *software* SmartPLS 4.0.

8. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Statistik Deskriptif

Uji ini memberikan penjelasan mengenai nilai maksimum, minimum, rata-rata(mean) dan deviasi untuk masing-masing variabel berikut :

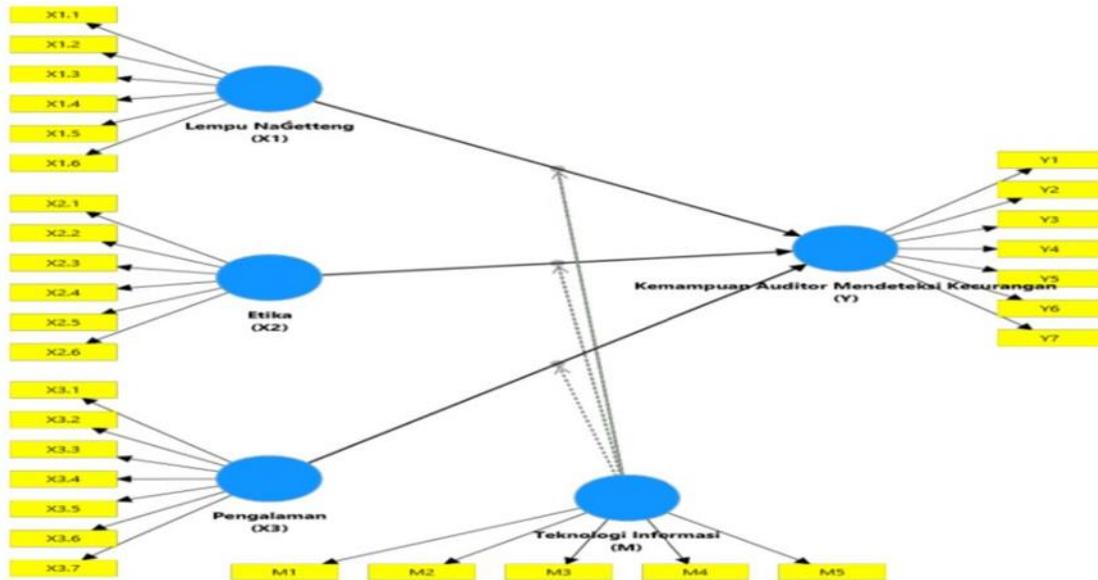
Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Lempu' Na Getteng</i>	42	3.00	5.00	4.2738	.45207
Etika	42	2.50	5.00	4.2857	.71878
Pengalaman Kerja	42	3.00	5.00	4.0034	.66894
Teknologi Informasi	42	3.00	5.00	4.5238	.66399
Kemampuan Auditor Mendeteksi <i>Fraud</i>	42	2.00	5.00	4.1259	.73875
Valid N (listwise)	42				

Berdasarkan tabel 1 diatas, variabel *lempu' na getteng* (X_1) memiliki nilai minimum 3,00 nilai maksimum 5,00 dan mean 4,2738 sehingga berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban setuju. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 0,45207 dari nilai rata-rata jawaban responden. Variabel etika (X_2) memiliki nilai minimum 2,50 nilai maksimum 5,00 dan mean 4,2857 sehingga berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban setuju. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 0,71878 dari nilai rata-rata jawaban responden. Variabel pengalaman kerja (X_3) memiliki nilai minimum 3,00 nilai maksimum 5,00 dan mean 4,0034 sehingga berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban setuju. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 0,66894 dari nilai rata-rata jawaban responden.

Berdasarkan tabel 1 diatas, variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y) memiliki nilai minimum 2,00 nilai maksimum 5,00 dan mean 4,1259 sehingga berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban setuju. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 0,73875 dari nilai rata-rata jawaban responden. Variabel teknologi informasi (Z) memiliki nilai minimum 3,00 nilai maksimum 5,00 dan mean 4,5238 sehingga berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban sangat setuju. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 0,66399 dari nilai rata-rata jawaban responden.

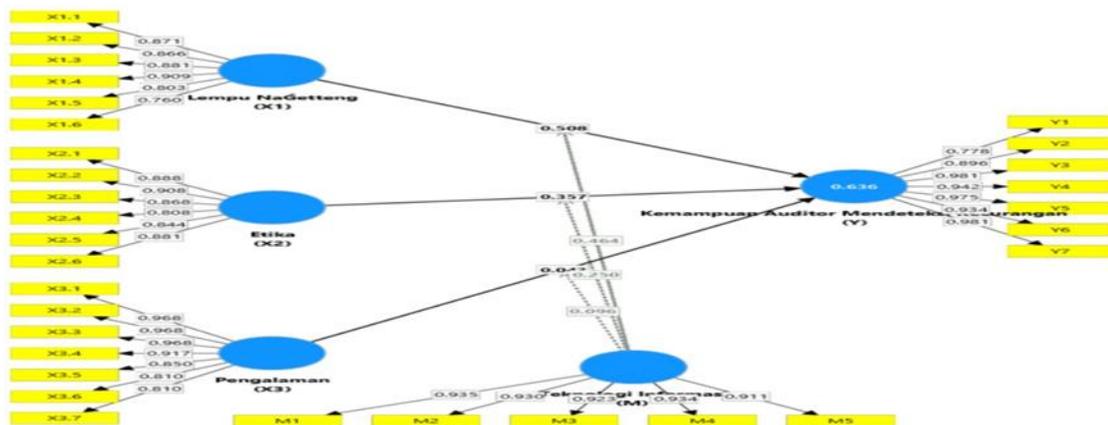
First Order Confirmatory Factor Analysis



Gambar 2. First Order Confirmatory Factor Analysis

Dari gambar 2 dapat dilihat bahwa *first order* konstruk lempu' na getteng (X1) diukur dengan dengan indikator X1.1 - X1.6. *First order* konstruk etika (X2) diukur dengan dengan indikator X2.1 - X2.6. *First order* konstruk pengalaman kerja (X3) diukur dengan dengan indikator X3.1 dan X3.7. *First order* konstruk teknologi informasi (Z) diukur dengan dengan indikator M1 - M5. Dan *first order* konstruk kemampuan auditor dalam mendeteksi.

Pengujian Structural Equation Model (SEM)



Gambar 3. Uji Full Model SEM Menggunakan smartPLS

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan *smartPLS* sebagaimana di tunjukan pada Gambar 4 dapat diketahui bahwa tidak terdapat nilai *loading* faktor dibawah 0.50, sehingga tidak harus dilakukan drop data untuk menghapus indikator yang bernilai *loading* dibawah 0.50 agar memperoleh model yang baik.

Uji Outer Model

Tiga kriteria pengukuran digunakan dalam teknik analisa data menggunakan *SmartPLS* untuk menilai model. Tiga pengukuran itu adalah *convergent validity*, *composite reability* dan *discriminant validity*.

Convergent Validity

Tabel 2. Uji validitas outer model variable

Indikator	<i>Outer Loading</i>	Keterangan
X1.1	0,871	Valid
X1.2	0,866	Valid
X1.3	0,881	Valid
X1.4	0,909	Valid
X1.5	0,803	Valid
X1.6	0,760	Valid
X2.1	0,888	Valid
X2.2	0,908	Valid
X2.3	0,868	Valid
X2.4	0,808	Valid
X2.5	0,844	Valid
X2.6	0,881	Valid
X3.1	0,968	Valid
X3.2	0,968	Valid
X3.3	0,968	Valid
X3.4	0,917	Valid
X3.5	0,850	Valid
X3.6	0,810	Valid
X3.7	0,810	Valid
Z1	0,935	Valid
Z2	0,930	Valid
Z3	0,923	Valid
Z4	0,934	Valid
Z5	0,911	Valid
Y1	0,778	Valid
Y2	0,896	Valid
Y3	0,981	Valid
Y4	0,942	Valid
Y5	0,975	Valid
Y6	0,934	Valid
Y7	0,981	Valid

Tabel diatas menunjukkan bahwa seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan indikator reflektif, karena memiliki *loading faktor* > 0,70 yang berarti bahwa semua indikator konstruk adalah valid. Disimpulkan bahwa semua indikator valid untuk mengukur konstruk variabel dalam penelitian ini.

Uji Reliabilitas

Tabel 3. Hasil Pengujian *Cronbach's Alpha*, *Composite Reliability* dan AVE

	<i>Cronbach's alpha</i>	Keandalan komposit (rho_a)	Keandalan komposit (rho_c)	Rata-rata varians diekstraksi (AVE)
<i>Lempu' Na Getteng</i>	0.924	0.943	0.940	0.722
Teknologi Informasi	0.959	0.959	0.968	0.859
Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	0.973	0.981	0.978	0.863
Etika	0.935	0.974	0.948	0.751
Pengalaman Kerja	0.964	1.025	0.968	0.812

Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil *composite reability* maupun *cronbach alpha* menunjukkan nilai yang memuaskan yaitu nilai masing-masing variabel diatas nilai minimum 0,70. Nilai AVE yang dihasilkan oleh semua konstruk di atas > 0,50. Hal tersebut menunjukkan konsistensi dan stabilitas instrumen yang digunakan tinggi.

Uji Discriminant Validity

Validitas *discriminant* berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur (*manifest variable*) konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi dengan tinggi. Cara untuk menguji validitas *discriminant* dengan indikator refleksi yaitu dengan cara membandingkan masing-masing akar kuadrat AVE terhadap nilai korelasi antar konstruk. Jika nilai akar kuadrat AVE lebih tinggi dibandingkan nilai korelasi antara konstruk, maka dinyatakan memenuhi kriteria *discriminant validity* (Ghozali, 2015).

Tabel 4. *Discriminant Validity*
Kriteria Fornell-Larcker

	Etika_(X2)	Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan_(Y)	<i>Lempu' Na Getteng</i> _(X1)	Pengalaman_(X3)	Teknologi Informasi_(Z)
Etika_(X2)	0.867				
Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan_(Y)	0.452	0.929			
<i>Lempu' Na Getteng</i> _(X1)	-0.104	0.365	0.850		
Pengalaman Kerja_(X3)	0.270	0.198	-0.169	0.901	
Teknologi Informasi_(Z)	0.024	0.200	-0.002	-0.329	0.927

Berdasarkan Tabel 16 diatas menunjukkan bahwa Diagonal adalah nilai akar kuadrat AVE dan nilai dibawahnya adalah korelasi antar konstruk. Jadi terlihat bahwa nilai akar kuadrat AVE lebih tinggi daripada nilai korelasi maka dapat disimpulkan bahwa model valid karena telah memenuhi *discriminant validity*.

Uji Model Struktural atau Inner Model

Tabel 5. R Square Konstruk Variabel

Variabel	R-Square	Adjusted R-Square
Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	0,636	0,561

Dari tabel 17 di atas dapat dilihat nilai R-Square untuk variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y) sebesar 0,636 yang berarti bahwa termasuk dalam kategori cukup tinggi. Nilai R-square kualitas laporan keuangan sebesar 0,636 atau 63,6% ini menunjukkan bahwa variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y) dapat dijelaskan oleh variabel *lempu' na getteng* (X1), etika (X2) dan pengalaman kerja (X3) dengan teknologi informasi (Z) sebagai variabel moderator adalah sebesar 63,6% sedangkan sisanya (100-63,6%) = 36,4% dapat dijelaskan dengan variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

Pengujian Langsung (*Direct Effect*)

Tabel 6. Uji Hipotesis berdasarkan *Path Coefficient*

Variabel	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviation	T Statistics	P Values
Teknologi Informasi > Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	0.279	0.283	0.137	2,030	0.042
<i>Lempu' Na Getteng</i> > Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	0.508	0.456	0.155	3,288	0.001
Etika > Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	0.357	0.351	0.097	3,669	0.000
Pengalaman Kerja > Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	0.043	0.043	0.142	0,304	0.761

Berdasarkan nilai *inner weight* yang terdiri dari *lempu' na getteng* (X₁), etika (X₂) dan pengalaman kerja (X₃) dapat diketahui secara parsial pengaruhnya terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y).

(1) Pengujian Hipotesis Pertama (H₁)

Hipotesis pertama menyatakan *lempu' na getteng* (X₁) berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y). Tabel 18 menunjukkan bahwa variabel *lempu' na getteng* (X₁) memiliki tingkat signifikan sebesar 0,001 yaitu lebih kecil dari 0,05 dan nilai t statistic 3,288. Nilai koefisien parameternya sebesar +0,508 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen. Hal ini berarti H₁ diterima sehingga dapat dikatakan bahwa variabel *lempu' na getteng* (X₁) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y).

(2) Pengujian Hipotesis Kedua (H_2)

Hipotesis kedua menyatakan etika (X_2) berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y). Tabel 18 menunjukkan bahwa variabel etika (X_2) memiliki tingkat signifikan sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05 dan nilai t statistic 3,669. Nilai koefisien parameternya sebesar +0,357 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen. Hal ini berarti H_2 diterima sehingga dapat dikatakan bahwa etika (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y).

(3) Pengujian Hipotesis Kedua (H_2)

Hipotesis ketiga menyatakan pengalaman kerja (X_3) berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y). Tabel 18 menunjukkan bahwa variabel pengalaman kerja (X_3) memiliki tingkat signifikan sebesar 0,761 yaitu lebih besar dari 0,05 dan nilai t statistic 0,304. Nilai signifikansi diatas 0,05 menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini yaitu pengalaman tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y).

Pengujian Effect Moderasi

Tabel 7. Uji Hipotesis berdasarkan Effect Moderasi

Variabel	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviation	T Statistics	P Values
Lempu' Na Getteng > Teknologi Informasi > Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	0.464	0.437	0.148	3,130	0.002
Etika > Teknologi Informasi > Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	0.250	0.265	0.097	2,577	0.010
Pengalaman Kerja > Teknologi Informasi > Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	0,096	0,101	0,130	0,738	0,461

Berdasarkan nilai *inner weight* dari *indirect effect* yang terdiri dari *lempu' na getteng* (X_1), etika (X_2) dan pengalaman kerja (X_3) dapat diketahui secara parsial pengaruhnya terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y) dengan dimoderasi teknologi informasi (Z).

(1) Pengujian Hipotesis keempat (H_4)

Hipotesis keempat menyatakan teknologi informasi (Z) memperkuat pengaruh *lempu' na getteng* (X_1) terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y). Tabel 19 menunjukkan bahwa variabel *lempu' na getteng* (X_1) memiliki tingkat signifikan sebesar 0,002 yaitu lebih kecil dari 0,05 dan nilai t statistic 3,130. Nilai koefisien parameternya sebesar +0,418 dan bertanda positif. Hal ini berarti nilai variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,464 jika nilai variabel *lempu' na getteng* (X_1) dengan dimoderasi variabel teknologi informasi (Z) mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Koefisien bertanda positif menunjukkan adanya

hubungan yang searah antara variabel *lempu' na getteng* (X_1) dengan variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y) dengan dimoderasi variabel teknologi informasi (Z).

(2) Pengujian Hipotesis Kelima (H_5)

Hipotesis kelima menyatakan teknologi informasi (Z) memperkuat pengaruh etika (X_2) terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y). Tabel 19 menunjukkan bahwa variabel etika (X_2) memiliki tingkat signifikan sebesar 0,010 yaitu lebih kecil dari 0,05 dan nilai t statistic 2,577. Nilai koefisien parameternya sebesar +0,250 dan bertanda positif. Hal ini berarti nilai variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,250 jika nilai variabel etika (X_2) dengan dimoderasi variabel teknologi informasi (Z) mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Koefisien bertanda positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel etika (X_2) dengan variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y) dengan dimoderasi variabel teknologi informasi (Z).

(3) Pengujian Hipotesis Keenam (H_5)

Hipotesis keenam menyatakan teknologi informasi (Z) memperkuat pengaruh etika (X_2) terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y). Tabel 19 menunjukkan bahwa variabel etika (X_2) memiliki tingkat signifikan sebesar 0,461 yaitu lebih besar dari 0,05 dan nilai t statistic 0,738. Nilai signifikansi diatas 0,05 menunjukkan bahwa variabel moderasi dalam penelitian ini yaitu teknologi informasi (Z) tidak memperkuat atau memperlemah hubungan pengaruh pengalaman kerja (X_3) terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y). Hal ini berarti H_6 ditolak sehingga dapat dikatakan bahwa teknologi informasi (Z) tidak memberikan pengaruh pengalaman kerja (X_3) terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y).

Pembahasan

1. Pengaruh *Lempu' Na Getteng* terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel *lempu' na getteng* (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y). Semakin tinggi sikap *lempu' na getteng* yang dimiliki oleh seorang auditor, maka semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi sebuah kecurangan, begitupun sebaliknya semakin rendah sikap *lempu' na getteng* seorang auditor maka akan berpengaruh buruk terhadap tingkat kemampuan auditor dalam mendeteksi sebuah kecurangan. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa *lempu' na getteng* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil Penelitian ini sesuai dengan teori atribusi dalam penelitian ini, dimana faktor internal yang akan mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Adapun yang berkaitan dengan teori atribusi yaitu faktor internal yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yaitu sikap *lempu' na getteng*, dikarenakan sikap ini memiliki kesamaan tujuan dengan kode etik profesi yang disebutkan auditor

menjadi tolak ukur profesionalnya seorang auditor. Oleh karena itu sangat penting bagi seorang auditor memiliki sikap *lempu' na getteng* didalam dirinya.

Lempu' jika diartikan secara etimologis berarti lurus, namun jika dikaitkan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam kebudayaan Bugis maka kata *lempu'* akan bermakna kejujuran. Sedangkan *getteng* merupakan salah satu ciri yang menandakan suku Bugis yang berarti teguh, tegas, dan setia terhadap kepercayaannya. Auditor yang memiliki *lempu' na getteng* atau disebut dengan integritas yang tinggi akan semakin baik dalam melakukan pendeteksian kecurangan, dan tidak mudah terpengaruh oleh pihak lain dalam menjalankan tugasnya (Tenriwaru dkk, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan penelitian (Kadek Gita Arwinda Sari dkk. 2018) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *lempu' na getteng* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2. Pengaruh Etika terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa etika (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y). Semakin baik etika yang dimiliki oleh seorang auditor maka akan berpengaruh baik terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, begitupun sebaliknya semakin buruk etika yang dimiliki oleh seorang auditor maka akan berpengaruh buruk terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis kedua dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa etika berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori atribusi dalam penelitian ini, dimana teori atribusi menjelaskan bahwa ada dua faktor yang dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku seorang manusia yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Yulianto, 2019). Etika merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi sebuah kecurangan. Oleh karena itu semakin baik etika yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Selain itu auditor yang beretika memiliki integritas dan objektivitas dalam melakukan pekerjaannya, sehingga mampu mendeteksi kecurangan dalam mengaudit laporan keuangan kliennya (Dika Citra Sari Payapo dkk, 2021).

Menurut Sari et. al (2018) etika merupakan bagian dari *internal force* yang mempengaruhi perilaku auditor dalam bertindak. Untuk memudahkan auditor dalam mendeteksi kecurangan, etika seorang auditor sangat diutamakan sebagai bentuk tanggungjawab kepada klien, sesama praktisi, publik, termasuk perilaku terhormat, atau bahkan melakukan pengorbanan atas kepentingan pribadi. Khadilah dkk., (2015), menyatakan etika yang dimiliki auditor saat mengaudit laporan dapat mempengaruhi hasil audit menjadi lebih berkualitas.

Hasil penelitian ini sejalan penelitian (Kadek Gita Arwinda Sari dkk, 2018) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa etika berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

3. Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pengalaman kerja (X3) berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y). Variabel pengalaman kerja dalam penelitian ini memiliki nilai P-Value sejumlah 0,761 atau $>0,05$. Sehingga hal inilah yang menyebabkan bahwa variabel pengalaman kerja dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis ketiga dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian ini mendukung teori atribusi yang menyatakan keberhasilan pada keterampilan dengan penilaian baik atau buruknya yang dimiliki oleh individu auditor untuk melakukan pendeteksian kecurangan, mampu dilakukan dugaan atau kecurigaan dalam karakteristik kepribadian auditor maupun luar kepribadiannya (K. Sari, 2018) karena ada atau tidaknya pengalaman, jika seorang auditor memiliki kekuatan internal pada dirinya akan terlihat sikap profesionalisme seorang auditor mampu melakukan pendeteksian kecurangan dengan keberhasilan.

Hasil penelitian ini sejalan penelitian Larasati dan Puspitasari (2019) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laitupa dan Hehanussa (2020) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor pengalaman memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

4. Teknologi Informasi Memoderasi Pengaruh *Lempu' na Getteng* terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *lempu' na getteng* (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y) dengan dimoderasi oleh teknologi informasi (Z). Semakin tinggi sikap *lempu' na getteng* yang dimiliki oleh seorang auditor yang diperkuat dengan sistem teknologi informasi yang baik, maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan semakin baik. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis keempat dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa *lempu' na getteng* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan dimoderasi oleh teknologi informasi.

Teknologi informasi menggabungkan antara komputasi dan komunikasi untuk menangkap, mengolah, menghasilkan, menyimpan, mencari kembali, dan mengirim data agar menghasilkan informasi yang relevan, akurat, tepat waktu, ekonomis, efisien dan dapat dipercaya agar dapat digunakan oleh pengguna sebagai media untuk memecahkan masalah, membuka kreativitas dan agar efektivitas dan efisiensi suatu pekerjaan dapat meningkat (Choirunnisa, 2022). Hubungan *lempu' na getteng* terhadap mendeteksi kecurangan dengan teknologi

informasi yaitu dengan teknologi informasi baik dapat membantu seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan. Oleh karena itu sangat penting bagi instansi untuk selalu mengembangkan teknologi informasi yang dimiliki agar kemampuan pegawai yang dimiliki juga semakin meningkat.

Teknologi informasi dalam penelitian ini termasuk sebagai salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi sebuah kasus kecurangan. Teori atribusi dalam penelitian ini membagi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkah laku seorang manusia. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa teknologi informasi merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi sebuah kecurangan.

Hasil penelitian ini sejalan penelitian yang (Fadli Alif Reskiawan & Muh. Wahyuddin Abdullah, 2022) menunjukkan bahwa teknologi informasi memoderasi pengaruh *lempu' na getteng* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

5. Teknologi Informasi Memoderasi Pengaruh Etika terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y) dengan dimoderasi oleh teknologi informasi (Z). Semakin baik etika yang dimiliki oleh seorang auditor yang diperkuat dengan teknologi informasi yang baik, maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan semakin baik. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis keempat dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa etika berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan dimoderasi oleh teknologi informasi.

Etika auditor merupakan suatu prinsip untuk melaksanakan suatu proses pengumpulan dan pengevaluasian bukti mengenai informasi yang dapat diukur atas suatu entitas ekonomi untuk menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi yang dimaksud dengan kriteria yang telah ditentukan (Payapo et al., 2021). Hubungan etika terhadap mendeteksi kecurangan dengan teknologi informasi sebagai variabel moderasi menyatakan bahwa dengan bantu teknologi informasi dalam hal pendeteksian *fraud* salah satu yang harus ditekankan bagaimana seorang auditor menerapkan etika profesi dalam menjalankan kegiatan auditnya. Untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap profesi, pelaku profesi harus menjaga perilaku sesuai dengan etika yang berlaku sehingga dapat memenuhi standar mutu kerja yang telah ditetapkan.

Menurut Sari et. al (2018) etika merupakan bagian dari *internal force* yang mempengaruhi perilaku auditor dalam bertindak. Untuk memudahkan auditor dalam mendeteksi kecurangan, etika seorang auditor sangat diutamakan sebagai bentuk tanggungjawab kepada klien, sesama praktisi, publik, termasuk perilaku terhormat, atau bahkan melakukan pengorbanan atas kepentingan pribadi. Sedangkan teknologi informasi menurut Widianingsih (2019) menunjukkan bahwa teknologi informasi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Karena terdapat implementasi teknologi informasi yang membantu

auditor dalam menghasilkan informasi sehingga dapat membantu auditor dalam mendeteksi indikasi terjadinya kecurangan oleh klien. Etika dan Teknologi Informasi merupakan dua faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seorang auditor. Etika merupakan faktor internal dalam diri seorang auditor sedangkan teknologi informasi merupakan faktor eksternal yang dimiliki oleh seorang auditor dalam melaksanakan aktivitasnya. Berdasarkan hasil penelitian ini faktor etika dan teknologi informasi merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi sebuah kecurangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widianingsih (2019) yang menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

6. Teknologi Informasi Memoderasi Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi informasi (Z) tidak memperkuat pengaruh hubungan pengalaman kerja (X3) terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel moderasi dalam penelitian ini yaitu teknologi informasi tidak memiliki pengaruh yang cukup kuat untuk memperkuat atau memperlemah pengaruh pengalaman terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian ini mendukung teori atribusi yang menyatakan keberhasilan pada keterampilan dengan penilaian baik atau buruknya yang dimiliki oleh individu auditor untuk melakukan pendeteksian kecurangan, mampu dilakukan dugaan atau kecurigaan dalam karakteristik kepribadian auditor maupun luar kepribadiannya (K. Sari, 2018) karena ada atau tidaknya pengalaman, jika seorang auditor memiliki kekuatan internal pada dirinya akan terlihat sikap profesionalisme seorang auditor mampu melakukan pendeteksian kecurangan dengan keberhasilan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Larasati dan Puspitasari (2019) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laitupa dan Hehanussa (2020) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor pengalaman memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pada kenyataannya, Tidak semua auditor memiliki kemampuan untuk mengenali atau memahami tanda-tanda kecurangan berdasarkan lamanya pengalaman atau jam kerja mereka. Seorang auditor yang baru saja memulai karirnya juga dapat menemukan ketidaksesuaian dalam laporan keuangan, karena pengalaman kerja tidak secara langsung memengaruhi kemampuan mereka dalam mendeteksi kecurangan (Raymondus Michael Sinaga dkk, 2024).

Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dikumpul dan pengujian hipotesis dengan analisis regresi linear berganda telah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Lempu' Na Getteng* (X1) yang di *proxy* dengan kejujuran memberi dampak yang baik terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y)
2. Etika (X2) yang di *proxy* dengan kepercayaan dan tingkah laku memberi dampak yang baik terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y).
3. Pengalaman Kerja (X3) yang di *proxy* dengan lama bekerja sebagai auditor tidak menghasilkan peningkatan yang baik terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y).
4. Teknologi Informasi memperkuat pengaruh *Lempu' Na Getteng* (X1) terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y).
5. Teknologi Informasi (Z) memperkuat pengaruh Etika (X2) terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y).
6. Teknologi Informasi (Z) tidak memperkuat pengaruh Pengalaman Kerja (X3) terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y).

Daftar Pustaka :

- Al Farizi, Z., Tarmizi, T., & Andriana, S. (2020). Fraud Diamond Terhadap *Financial Statement Fraud*. *Balance : Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 5(1), 71. <https://doi.org/10.32502/jab.v5i1.2460>
- Alif Reskiawan, F., Abdullah, M. W., & Suhartono. (2022). Etika Profesi Akuntan Berbasis *Getteng, Lempu, Ada Tongeng* Dalam Meminimalisir Tindakan Creative Accounting. *Accounting, Accountability, and Organization System (AAOS) Journal*, 4(1), 61-77. <https://doi.org/10.47354/aaos.v4i1.423>
- Ardeliana, D. A. (2020). Peran Etika Auditor Dalam Memoderasi Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Universitas Negeri Semarang*.
- Budiantoro, H., Nurrahmah, M., & Lapae, K. (2022). Pengaruh Beban Kerja, Skeptisme Profesional, dan Pengalaman Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan Pelatihan Audit Kecurangan sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Business and Economics Research (JBE)*, 3(3), 342-349. <https://doi.org/10.47065/jbe.v3i3.2330>
- Choirunnisa, R. (2022). Pengaruh Kompetensi Auditor Dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Pendeteksian *Fraud*. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(1), 119-128. <https://doi.org/10.25105/jat.v9i1.10294>
- Dewi, A. S., & Fakhrunnisa, A. (2020). Pengaruh Etika Dan Sistem Pengendalian Mutu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dengan Skeptisme Profesional Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 1-8. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.6835>
- Eka Sari, Y., & Helmayunita, N. (2018). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman, dan

Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Propinsi Sumatera Barat). *Wahana Riset Akuntansi*, 6(1), 1173. <https://doi.org/10.24036/wra.v6i1.101940>

Farikah, K. (2020). Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Skeptisme Profesional, Dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud* (Studi Empiris Di Inspektorat Eks-Keresidenan Kedu).

Hafizhah, N., & Abdurahim, A. (2017). Pengaruh Tekanan Waktu, Independensi, Skeptisme Profesional, dan Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Pada Laporan Keuangan (Studi pada Empiris Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 1(1), 6877. <https://doi.org/10.18196/rab.010107>

Harahap, R. C. N. (2020). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional, Independensi, dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud* (Studi Empiris Kantor Akuntan Publik Se-Kota Medan).

Laitupa, M. F., & Hehanussa, H. (2020). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada BPKP- RI Perwakilan Provinsi Maluku). *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 1-22.

Mokoagouw, M., Kalangi, L., & Gerungai, N. (2018). Pengaruh Skeptisme Profesional Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Eksternal Dalam Mendeteksi Kecurangan (Survei Pada Auditor Bpk Ri Perwakilan Sulawesi Utara). *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 13(02), 261272. <https://doi.org/10.32400/gc.13.02.19267.2018>

Muntasir, & Maryasih, L. (2021). Pengaruh Independensi, Pengalaman, Skeptisme Profesional Auditor Dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada Inspektorat Aceh). No. 1 : pp/138-154.

Octavianus, W. R., & Adolfina. (2018). Pengaruh Pengalaman Kerja Dan Pelatihan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT. Telkom Indonesia Cabang Manado. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 6, No. 3 : pp/1758-1767.

Pahlevi, M. R. (2020). Polisi Diminta Periksa Auditor Inspektorat Dalam Kasus Korupsi Desa Botto. <https://daerah.sindonews.com/newsread/208078/713/polisi-diminta-periksa-auditor-inspektorat-dalam-kasus-korupsi-desa-botto> 1603613422. 07/Februari/2024

Polontalo, D. H., Anwar, C., & Nasution, H. (2022). Pengaruh Intervening Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Pengalaman Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan (Studi Pada Kantor Akuntan Publik Jakarta

- Timur). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(1),93. <https://doi.org/10.29103/jak.v10i1.6550>
- Primasatya, A. M., Kalang, L., & Hendrik Gamaliel. (2022). Pengaruh *Moral Reasoning*, Pengalaman Kerja Dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada Auditor Di Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara Dan Gorontalo. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing*, Vol. 13, No. 1 : pp/38- 51.
- Purnawati, E. B., Heryanda, K. K., & Rahmawati, P. I. (2019). Pengaruh Kompensasi Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. Indo Bali Negara. *Jurnal Prospek*, Vol. 1, No. 2 : pp/41-49.
- Rahayu, I. P. E. R. & S. (2014). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit (Survei Terhadap Auditor KAP Di Bandung). No. 1 : pp/1-16.
- Reza R., & Dita, A. R. (2023) Kasus Dugaan Korupsi Pembangunan Gedung UIN Alauddin Makassar, Polisi Periksa 6 Saksi. <https://makassar.kompas.com/read/2023/08/28/171625878/kasus-dugaan-korupsi-pembangunan-gedung-uin-alauddin-makassar-polisi.07/Februari/2024>
- Sinurat, B. A., & Pangaribuan, H. (2022). Pengaruh Kompetensi, Etika, Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 7(1), 26-38. <https://doi.org/10.29303/jaa.v7i1.161>
- Tandijono, V., Rahayu, M., & Febrina, P. S. (2018). Pengaruh Persepsi Etika, Pengalaman Kerja, Dan Tipe Kepribadian Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 10(1), 32-45.
- Tenriwaru, Herawaty, R., & Susanto, E. (2022). *Lempu' Na Getteng* Sebagai Pijakan Profesionalisme Seorang Auditor. *Economos: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 5(2), 119-124.
- Totok Rudianto, Mislinawati, & Glarian Tri Audi. (2020). Pengaruh Pengalaman, Pengetahuan Dan Keterampilan Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Kantor Inspektorat Aceh). *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 4(2), 125-133. <https://doi.org/10.33059/jensi.v4i2.2891>